

PELATIHAN PENYUSUNAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI GURU SMP N SATU ATAP (SATAP) 3 SUKASADA, WANAGIRI BULELENG

I Made Sarmita¹, Ida Bagus Made Astawa², I Putu Ananda Citra³

^{1,2,3} Jurusan Geografi FHIS UNDIKSHA

Email: made.sarmita@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The aim to be achieved in this community service is to hone the skills of teachers in compiling/modifying a curriculum (syllabus) based on population education. To achieve this aim, this community service activity uses education and training methods in the form of socialization and workshops with participatory principles. The results obtained from the implementation of this activity were the participants regained understanding about the urgency of population education, the concept of Population Alert School, and Population Education in the curriculum structure. From a number of curricula, the relevant subjects to be integrated with population education are Natural Sciences (IPA), Social Sciences (IPS), Mathematics, and Physical Education, Sports and Health (PJOK). For this reason, training on curriculum preparation/modification only involves 4 teachers of this subject. The result of the training was an agreement to include population materials into the existing syllabus implicitly (presented on a separate sheet), mostly in social studies subjects and at least in mathematics. The results of the evaluation of the implementation of the activity showed that this community service activity was categorized as quite successful with a percentage reaching 73.2% of the value of 100 as the maximum value that should be obtained.

Keywords: Population education, Modification, Curriculum

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam P2M ini adalah mengasah keterampilan guru dalam menyusun/memodifikasi kurikulum (silabus) berbasis pendidikan kependudukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan P2M ini menggunakan metode pendidikan dan pelatihan dalam bentuk sosialisasi dan workshop dengan prinsip partisipatif. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini adalah diperolehnya pemahaman kembali oleh peserta mengenai urgensi pendidikan kependudukan, konsep Sekolah Siaga Kependudukan, dan Pendidikan Kependudukan dalam struktur kurikulum. Dari sejumlah kurikulum yang dimiliki, mata pelajaran yang relevan untuk diintegrasikan dengan pendidikan kependudukan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Untuk itu, pelatihan penyusunan/modifikasi kurikulum hanya melibatkan 4 guru mata pelajaran ini. Hasil pelatihan adalah adanya kesepakatan untuk memasukkan materi-materi kependudukan kedalam silabus yang telah ada secara implisit (disajikan pada lembar terpisah), terbanyak pada mata pelajaran IPS dan paling sedikit pada mata pelajaran matematika. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan P2M ini terkategori cukup berhasil dengan persentase mencapai 73,2% dari nilai 100 sebagai nilai maksimal yang seharusnya bisa diperoleh.

Kata kunci: Pendidikan Kependudukan, Modifikasi, Kurikulum

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) Tahun 2020, Indonesia secara kuantitas sedang berada dalam momentum bonus demografi. Bonus demografi adalah keadaan saat jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) proporsinya lebih dari 50 persen dibandingkan

dengan kelompok usia non produktif (0-14 tahun dan > 65 tahun), sehingga angka beban tanggungan menjadi rendah (Tukiran 2010). Untuk Indonesia sendiri (berdasarkan hasil SP 2020), jumlah penduduk yang tergolong

produktif mencapai 70,72%, sisanya adalah penduduk non-produktif.

Tidak dipungkiri bahwa bonus demografi ialah hasil dari proses transisi demografi yang berkembang sejak beberapa dekade lalu, dipercepat oleh keberhasilan kebijakan kependudukan di bidang fertilitas, peningkatan kualitas kesehatan dan suksesnya program-program pembangunan lainnya sejak era Orde Baru hingga sekarang (Noor 2015). Jika dimanfaatkan dengan optimal, bonus demografi dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Untuk itu pada era ini harus disiapkan generasi yang berkualitas, agar tenaga kerja yang melimpah mampu membawa berkah, bukan malah menjadi bencana (Sarmita 2017). Namun realita yang ada saat ini masih banyak persoalan kependudukan yang belum terpecahkan yang dihadapi Indonesia. Terlebih, dunia saat ini termasuk Indonesia didalamnya sedang menghadapi situasi yang begitu sulit akibat Pandemi Covid-19 yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi ketenagakerjaan dan ekonomi. Indonesia dengan jumlah penduduk produktifnya yang demikian besar, tidak benar-benar produktif secara ekonomi karena banyak diantara mereka harus dirumahkan (PHK), jam kerja dikurangi dan sebagainya akibat pandemi ini. Bonus demografi yang diatas kertas sedang dinikmati sepertinya lebih mengarah pada bencana demografi.

Lembaga Pendidikan Tinggi memiliki amanah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat termasuk masalah kependudukan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan akan memiliki efek yang berarti apabila bersinergi dengan program-program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh pemerintah. Salah satu program pemerintah yang sedang berjalan adalah terkait Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yakni mengintegrasikan pendidikan kependudukan kedalam kurikulum yang sedang dijalankan.

Program ini diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN termasuk Perguruan Tinggi berkewajiban untuk memberikan literasi tentang kependudukan agar masyarakat sadar akan pentingnya manfaat yang harus disiapkan dan digunakan serta permasalahan-permasalahan yang harus dihindari dari dampak kependudukan. Hal ini menjadi begitu penting mengingat bonus demografi sedang berjalan yang harus dimaksimalkan, sehingga cita-cita luhur Indonesia Emas di Tahun 2045 dapat tercapai.

Sasaran pendidikan kependudukan adalah melalui jalur pendidikan formal (SD sampai Universitas), jalur pendidikan Non Formal, yaitu di diklat berjenjang seperti Diklat Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Kepramukaan, melalui jalur pendidikan Informal, yaitu keluarga/kelompok kegiatan masyarakat. Pola untuk penyelenggaraan pendidikan kependudukan melalui jalur-jalur tersebut adalah dengan pola kerjasama (sistem kerjasama). Melalui pengetahuan diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku setiap orang dan keluarga untuk sadar kependudukan yaitu membentuk keluarga kecil berkualitas, menyiapkan generasi penerus, menyiapkan hari tua, memperhatikan lingkungan dan daya dukung alam untuk kehidupan.

Kebijakan dan strategi pendidikan kependudukan di setiap jalur pendidikan berbeda-beda sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Untuk Jalur Pendidikan Formal diantaranya: penyelenggaraan pendidikan kependudukan di sekolah melalui pendekatan SSK, yaitu sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga ke dalam beberapa mata pelajaran dan atau muatan lokal khusus kependudukan. Disamping itu juga penerapan pendidikan kependudukan melalui berbagai kegiatan kesiswaan seperti kegiatan ekstrakurikuler. SSK ini didukung dengan perpustakaan kependudukan atau disebut dengan Pojok Kependudukan.

Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (PPKBPP-PA) pernah menjalankan program SSK ini. Namun pelaksanaannya tidak berlanjut yang mengindikasikan konsistensi pelaksanaan program yang rendah. Hal ini terjadi karena beragam faktor, satu diantaranya dan menjadi masalah klasik adalah minimnya anggaran yang dialokasikan untuk menjalankan program ini. Disamping itu, dilihat dari cakupan wilayah pelaksanaan program adalah belum merata, tidak semua wilayah tersentuh. Untuk itu, Tim dari Undiksha berinisiasi melanjutkan program SSK ini agar dapat terlaksana secara komprehensif, yakni dimulai dari tahap pengenalan program, pelaksanaan program, evaluasi program, dan tindak lanjut dari program yang dijalankan melalui skema pengabdian kepada masyarakat penerapan ipteks. Pada tahun 2020, sudah dilakukan kegiatan yang sama oleh Tim Pengabdian namun baru terbatas pengenalan program dan dilaksanakan di SMP TP 45 Sukasada (Sarmita, Astawa, and Citra 2020).

Saat ini, sekolah tersebut sudah bergabung di bawah SMPN Satu Atap 3 Sukasada, akan diberikan program lanjutan dari tahun sebelumnya sehingga Program SSK ini benar-benar tuntas dari sisi pembelajaran dan dapat diaplikasikan kepada peserta didik. Program lanjutan tersebut adalah berupa pelatihan penyusunan/modifikasi kurikulum yang berbasis pada pendidikan kependudukan yang diharapkan dapat dibelajarkan kepada peserta didik pada masa-masa yang akan datang. Sejalan dengan program yang direncanakan, kegiatan ini juga menjadi tuntutan dari pihak sekolah terutama dari beberapa guru (hasil diskusi dan rencana tindak lanjut P2M tahun 2020) yang pada tahun sebelumnya baru dilaksanakan terbatas pada pengenalan program.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah peserta didik yang ada di sekolah ini tercatat sebanyak 151 siswa/i, sedangkan jumlah guru dan tenaga

kependidikan secara keseluruhan adalah 14 orang. Terkait dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang hendak dilakukan, sekolah ini begitu potensial dijadikan khalayak sasaran mengingat bahwa di tahun sebelumnya (2020) sudah dilakukan pengenalan program berupa sosialisasi tentang SSK. Untuk menginternalisasi konsep SSK dan dapat diimplementasikan ke peserta didik, maka modifikasi pada kurikulum yang digunakan adalah sesuatu yang sangat memungkinkan dilakukan. Modifikasi kurikulum yang dimaksud adalah dengan menyisipkan Pendidikan Kependudukan didalamnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran. Dengan demikian, hal ini menjadi program yang kontinyu sampai tahap implementasi oleh guru kepada peserta didik. Kegiatan pengabdian ini menjadi begitu relevan dilaksanakan mengingat sasaran akhir kegiatan ini adalah para peserta didik yang sedang memasuki masa pubertas, sehingga pada usia inilah sangat ideal bagi mereka untuk disisipkan pengetahuan tentang kependudukan. Penyisipan pengetahuan kependudukan adalah dengan tidak menambah jumlah mata pelajaran, namun cukup mengintegrasikan pengetahuan kependudukan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang sudah ada melalui modifikasi kurikulum.

Selain memiliki potensi dan relevansi yang tinggi untuk dapat menerapkan pendidikan kependudukan di sekolah, SMPN Satu Atap 3 Sukasada secara kewilayahan berada di Desa Wanagiri juga menjadi salah satu wilayah prioritas desa binaan dari Undiksha Singaraja. Menjadi salah satu desa binaan Undiksha, bukan hanya karena Desa Wanagiri rentan terhadap bencana alam seperti tanah longor, tetapi juga rentan terhadap bencana kependudukan yang semestinya dapat dicegah. Dengan asumsi bahwa peserta didik yang menempuh pendidikan di SMPN Satu Atap 3 Sukasada adalah sebagian besar warga Desa Wanagiri (berdasarkan penerimaan siswa dengan sistem zonasi), maka secara langsung Undiksha telah memberikan kontribusinya

terhadap desa binaan yang menjadi prioritasnya. Dengan semua uraian yang dijelaskan, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Program P2M yang dijalankan menggunakan metode dalam bentuk pelatihan dengan prinsip partisipatif dari guru-guru. Tim pelaksana dalam hal ini bertugas sebagai instruktur pada saat pelatihan penyusunan kurikulum berbasis pendidikan kependudukan. Dalam pelaksanaannya, program P2M ini menggunakan narasumber yang berasal langsung dari tim pelaksana yang kepakarannya berhubungan dengan kependudukan. Metode pelaksanaan program ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) sosialisasi singkat mengenai pendidikan kependudukan, (2) pelatihan penyusunan kurikulum berbasis pendidikan kependudukan dalam bentuk workshop, serta (3) evaluasi dan refleksi melalui metode diskusi kelompok terarah (FGD) yang ditujukan untuk menilai kelemahan/kendala dan kelebihan selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pendidikan Kependudukan dalam Struktur Kurikulum SMP

Kegiatan sosialisasi adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh tim P2M untuk *merefresh* kembali pengetahuan para guru terkait dengan materi pendidikan kependudukan yang pada kegiatan P2M sebelumnya telah dilakukan (sebagian guru tahun lalu mengajar di SMP TP 45 Sukasada, saat ini berbaur dalam SMPN Satu Atap 3 Sukasada). Selain materi pendidikan kependudukan, tim P2M juga mensosialisasikan terkait dengan materi tentang fleksibilitas kurikulum sekolah.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan oleh tim pada hari jumat, tanggal 25 Juni 2021 yang dimulai pada pukul 08.30 Wita sampai pukul 10.00 Wita. Adapun rentetan kegiatan

sosialisasi ini meliputi persiapan, pembukaan, sosialisasi, dan diskusi.

Pada tahap persiapan, tim menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari persiapan ruangan yang disediakan oleh pihak sekolah, pemasangan spanduk kegiatan, pemasangan LCD dan Proyektor, mempersiapkan materi yang digunakan dalam sosialisasi, hingga mempersiapkan konsumsi yang diperlukan. Dalam proses persiapan ini, para peserta satu-persatu memasuki ruangan hingga pada akhirnya semua peserta yang terlibat hadir dalam ruangan kelas yang terdiri dari tim pelaksana berjumlah 3 orang, 5 orang guru, dan 6 orang siswa.



Gambar 1. Suasana Persiapan Pelaksanaan Sosialisasi P2M

Tahap persiapan telah terselesaikan, dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMPN Satu Atap 3 Sukasada.



Gambar 2. Pembukaan Pelaksanaan P2M

Dalam sambutan ini, Kepala Sekolah mengapresiasi positif kegiatan yang dilakukan di sekolah yang dipimpinnya. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan bermanfaat bagi

warga sekolah baik guru maupun peserta didik Hal ini dikatakan karena mengacu pada topik yang diangkat dalam sosialisasi ini adalah terkait dengan “Kurikulum Berbasis Pendidikan Kependudukan”. Beranjak dari kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan kependudukan didalamnya dipandang akan memiliki manfaat riil dalam kehidupan nyata. Dengan dimodifikasinya kurikulum yang dimiliki maka hal ini akan menjadi acuan bagi guru dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, peserta didik akan memperoleh manfaat berupa tambahan pengetahuan, muatan sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan kependudukan dan selalu terkait dengan kehidupan nyata peserta didik.

Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi/ sosialisasi yang dilakukan langsung oleh Ketua Tim Pelaksana P2M yang kepakarannya di bidang Kependudukan. Sosialisasi ini diberikan dengan tujuan untuk *merefresh* kembali ingatan para peserta yang pada tahun sebelumnya sudah diberikan. Dalam *merefresh* kembali ingatan para peserta, pemateri menanyakan beberapa hal diantaranya:

1. Mengapa pendidikan kependudukan itu penting?
2. Apakah wajib, pendidikan kependudukan ada dalam sebuah kurikulum?
3. Apa itu Sekolah Siaga Kependudukan?

Dari pertanyaan yang diajukan, tidak sepenuhnya dapat dijawab dengan baik oleh para guru terutama pertanyaan nomor 1 dan nomor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang kependudukan dari para guru masih belum maksimal. Sementara pertanyaan nomor 2, para guru kompak menjawab “Tidak” dan sebenarnya memang seperti itu.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

Beranjak dari masih belum memuaskannya jawaban guru terkait dengan pertanyaan yang diberikan, pemateri memberikan sosialisasi terkait dengan pentingnya pendidikan kependudukan dan konsep sekolah siaga kependudukan. Pentingnya pendidikan kependudukan, beranjak dari berbagai isu kependudukan yang masih dihadapi oleh bangsa ini, diantaranya adalah:

1. Jumlah Penduduk Yang Besar, namun tidak diikuti kualitas yang memadai (Indraswari 2017)
2. Dari besarnya jumlah penduduk tersebut, didominasi oleh kelompok remaja (Harmanto 2016)
3. Bagaimana tantangan kedepan dari kelompok remaja ini termasuk mereka yang berusia produktif (Sumara 2017)
4. Pada saat bersamaan jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat seiring dengan semakin majunya teknologi kesehatan (Kiik 2018), dan
5. Masalah-masalah yang terkait dengan mobilitas penduduk.

Beranjak dari permasalahan-permasalahan tersebutlah, maka Pendidikan Kependudukan sangat penting diberikan kepada peserta didik (Hadi 2014), karena bagaimanapun juga mereka adalah asset yang akan memegang tongkat estafet pembangunan bangsa di masa depan. Apabila permasalahan ini tidak dipahami dengan baik, maka masa depan bangsa akan menjadi tidak pasti. Pemecahan masalah-masalah yang disebutkan, dilakukan dengan memberikan mereka pemahaman terkait dengan pendidikan kependudukan yang diintegrasikan

kedalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan dengannya. Setelah memaparkan berbagai permasalahan kependudukan yang ada, Narasumber melanjutkan penjelasan mengenai Konsep SSK, Strategi dan hasil yang diharapkan SSK, Indikator-Indikator SSK, dan Implementasi Konsep SSK dalam Proses Belajar-Mengajar.

Pemaparan berikutnya adalah terkait dengan bagaimana pendidikan kependudukan ada dalam struktur kurikulum SMP. Peserta yang diajukan pertanyaan sebelumnya menjawab kompak, bahwa pendidikan kependudukan adalah sesuatu yang “tidak wajib” ada dalam sebuah kurikulum. Namun demikian, beranjak dari permasalahan kependudukan yang demikian kompleks dan beberapa diantaranya adalah kontribusi kelompok remaja (relevan dengan anak-anak usia sekolah), maka pendidikan kependudukan menjadi demikian penting disisipkan dalam beberapa mata pelajaran yang relevan. Modifikasi kurikulum sangat memungkinkan untuk dilakukan, karena bagaimanapun kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19)) adalah sesuatu yang tidak bersifat ajeg, akan tetapi memiliki fleksibilitas yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Seperti diketahui pula, bahwa kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan hingga yang terakhir diterapkan di tingkat SMP adalah kurikulum 2013 (K-13). Beranjak dari hal tersebut, dari kurikulum yang saat ini diterapkan SMPN 3 Satap Sukasada memungkinkan dilakukan modifikasi, dengan memasukkan pendidikan kependudukan dalam beberapa mata pelajaran yang dipandang relevan. Dari hasil sosialisasi dan berkaca dari hasil P2M tahun sebelumnya, maka mata pelajaran di tingkat SMP yang paling relevan diintegrasikan pendidikan kependudukan didalamnya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Pelatihan Penyusunan/ Modifikasi Kurikulum berbasis Pendidikan Kependudukan

Kegiatan pelatihan penyusunan/ modifikasi kurikulum berbasis pendidikan kependudukan, adalah kegiatan lanjutan dari kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan hampir seminggu setelah kegiatan sosialisasi yakni pada hari kamis, 1 Juli 2021. Kegiatan pelatihan ini melibatkan guru IPS, IPA, Matematika, PJOK dan didampingi Kepala Sekolah. Adapun bahan yang dibawa guru dalam pelatihan ini adalah berupa silabus yang digunakan sebagai acuan penyusunan RPP masing-masing mata pelajaran.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan metode workshop. Pemateri mengarahkan peserta dalam memodifikasi kurikulum yang ada, acuannya adalah pada Kompetensi Dasar dan Materi Pelajaran yang sebelumnya diberikan kepada peserta didik. Peserta memperhatikan dengan cermat semua instruksi yang diberikan. Hingga pada akhirnya, didapat hasil modifikasi kurikulum sesuai dengan apa yang tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penyisipan Materi/Topik Kependudukan Dalam Silabus Mata Pelajaran Yang Relevan Kelas VII, VIII, dan IX

No	Mata Pelajaran	Kelas	Kompetensi Dasar	Materi	Penguatan Materi Kependudukan
1	IPA	VII	Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem	Pencemaran Lingkungan	Sisipkan isu kependudukan (jumlah penduduk, dinamika penduduk) yang berpengaruh langsung terhadap pencemaran lingkungan dalam kegiatan pembelajaran.
			Menganalisis perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem	Perubahan Iklim	Sisipkan isu kependudukan (jumlah penduduk, dinamika penduduk) yang berpengaruh langsung terhadap perubahan iklim dalam kegiatan pembelajaran.
		VIII	Menjelaskan berbagai zat aditif dalam makanan dan minuman, zat adiktif, serta dampaknya terhadap kesehatan	Zat Aditif dan Zat Adiktif	Sisipkan isu kependudukan (Struktur penduduk; Remaja) yang rentan terhadap penyalahgunaan zat adiktif
2	IPS	IX	Menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi	Sistem Reproduksi Pada Manusia	Perdalam kajian tentang fertilitas, kesehatan reproduksi remaja, dan perilaku-perilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksi (ex: seks bebas)
		VII	Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	Sumber Daya Manusia, Interaksi antarruang	- Perdalam kajian tentang potensi sumberdaya manusia (kuantitas dan kualitas penduduk) yang ada di daerah/desa/banjar tempat tinggal masing-masing siswa. - Perdalam kajian tentang pola interaksi antar ruang (mobilitas penduduk) di era/masa pandemic di kawasan tempat tinggal siswa dan Indonesia
			Memahami konsep interaksi antara manusia dengan	Konsep kebutuhan dan kelangkaan (motif, prinsip,	Selipkan materi mobilitas sebagai sebab dan akibat dari aktivitas ekonomi.

No	Mata Pelajaran	Kelas	Kompetensi Dasar	Materi	Penguatan Materi Kependudukan
			ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.	dan tindakan ekonomi).	
		VIII	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik	Sumber Daya Manusia, Interaksi antarruang	• Perdalam kajian tentang potensi sumberdaya manusia (kuantitas dan kualitas penduduk) yang ada di daerah/desa/banjar tempat tinggal masing-masing siswa. • Perdalam kajian tentang pola interaksi antar ruang (mobilitas penduduk) di era/masa pandemic di kawasan tempat tinggal siswa, Indonesia, dan negara-negara ASEAN
			Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	Pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya.	Selipkan materi mobilitas dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan potensi konflik.
		IX	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan	Sumber Daya Manusia, Interaksi antarruang	• Perdalam kajian tentang potensi sumberdaya manusia (kuantitas dan kualitas penduduk) yang ada di daerah/desa/banjar tempat tinggal masing-masing siswa. • Perdalam kajian tentang pola interaksi antar

No	Mata Pelajaran	Kelas	Kompetensi Dasar	Materi	Penguatan Materi Kependudukan
			kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik		ruang (mobilitas penduduk) di era/masa pandemic di kawasan tempat tinggal siswa, Indonesia, negara-negara ASEAN, Benua Asia dan Benua lainnya
			Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan.	Perubahan sosial budaya, Globalisasi	Perdalam materi perilaku hidup remaja di zaman globalisasi
3	Matematika	VII	Menganalisis hubungan antara data dengan cara penyajiannya (tabel, diagram garis, diagram batang, dan diagram lingkaran)	Penyajian Data: • Jenis data • Tabel • Diagram garis • Diagram batang • Diagram lingkaran	Sisipkan materi data kependudukan (jumlah, komposisi, persebaran) daerah masing-masing siswa dan tugaskan dalam penyajian serta menafsirkan maknanya.
4	PJOK	VII	Memahami perkembangan tubuh remaja yang meliputi perubahan fisik sekunder dan mental.	• Pertumbuhan • Perkembangan • Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fisik sekunder • Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mental	Sisipkan materi Peran Remaja dalam Pengelolaan Kependudukan (PIK Remaja, Genre, Seksual dan Remaja)
		VIII	Memahami perlunya pencegahan terhadap “bahaya pergaulan bebas”.	• Pengertian bahaya pergaulan bebas • Dampak bahaya pergaulan bebas bagi diri sendiri, dan lingkungan • Langkah-langkah pencegahan terhadap bahaya pergaulan bebas	Sisipkan materi Peran Remaja dalam Pengelolaan Kependudukan (PIK Remaja, Genre, Seksual dan Remaja)

Berdasarkan tabel di atas dapat dicermati bahwa penyisipan pendidikan kependudukan dapat dilakukan kedalam beberapa mata pelajaran yang relevan. Untuk mata pelajaran IPA materi kependudukan diselipkan pada 2 kompetensi dasar yang akan dicapai untuk kelas VII, dan masing-masing 1 kompetensi dasar untuk kelas VIII dan IX. Untuk mata pelajaran IPS materi kependudukan masing-masing diselipkan pada 2 kompetensi dasar baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX. Untuk mata pelajaran Matematika hanya dapat diselipkan pada 1 kompetensi dasar di kelas VII, serta untuk mata pelajaran PJOK masing-masing diselipkan pada 1 kompetensi dasar pada kelas VII dan kelas VIII.

Para guru yang diberikan pelatihan bersepakat bahwa silabus yang telah disusun tidak akan mengalami perubahan, namun secara implisit akan dikuatkan dengan materi kependudukan hasil pelatihan ini. Hal-hal yang mendapat penekanan dan pendalaman dicatat pada bagian terpisah dari silabus yang sudah ada.

Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan evaluasi dan refleksi dilakukan setelah kegiatan pelatihan ini berakhir. Adapun hal yang dievaluasi mengacu pada rancangan yang telah disusun dengan menggunakan 6 indikator yaitu kehadiran, keaktifan/keseriusan peserta, kepuasan peserta, penguasaan pengetahuan tentang pendidikan kependudukan, keterampilan dalam menyusun/merumuskan kurikulum/silabus, dan kualitas draft kurikulum yang dihasilkan.

Untuk kehadiran, pengukurannya dilakukan dengan membandingkan antara jumlah undangan dengan peserta yang hadir saat pelatihan. Adapun hasilnya yakni, saat pelatihan semua undangan yang terdiri dari 4 orang guru (masing-masing sebagai guru IPA, IPS, Matematika, dan PJOK) hadir dalam pelatihan. Dengan demikian persentase kehadiran peserta adalah:

$$\frac{4}{4} \times 100 = 100 \%$$

Nilai 100% apabila dikonversi kedalam skor skala 5, maka skor kehadiran dari peserta P2M adalah $100\% \times 5 = 5$.

Indikator selanjutnya adalah keaktifan dan keseriusan peserta, nilainya tim dapatkan dari hasil pengamatan saat kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Oleh karena ini adalah hasil pengamatan, maka hanya tim yang mengetahui kebenaran dan validitas proses pelaksanaan kegiatan. Berkaca dari keantusiasan peserta dalam menyimak materi sosialisasi dan mengikuti pelatihan, maka tim bersepakat untuk memberikan nilai **4,5** untuk indikator ini.

Indikator selanjutnya adalah terkait dengan kepuasan peserta dalam pelatihan. Instrument yang digunakan untuk menggali data ini adalah berupa angket yang terdiri dari 4 butir pertanyaan mencakup penampilan tim pelaksana, media yang digunakan, penguasaan materi, dan kemampuan merespon pertanyaan peserta. Skala ukur menggunakan skala likert dengan skor terendah 1 dan tertinggi 5. Dari 4 peserta yang hadir dalam pelatihan, tingkat kepuasan peserta terhadap masing-masing butir pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kepuasan Peserta Dalam Kegiatan Pelatihan

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
		STP	TP	BS	P	SP
1	Penampilan Tim Pelaksana P2M yang Baik dan Sopan	0	0	0	0	100
2	Media yang digunakan dalam Pelatihan Sudah baik	0	0	0	25	75
3	Tim Pelaksana menguasai materi pelatihan	0	0	0	25	75
4	Tim Pelaksana mampu merespon dengan baik pertanyaan peserta	0	0	0	0	100

Rata-Rata	0	0	0	12,5	87,5
-----------	---	---	---	------	------

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan 87,5% peserta merasa sangat puas dan 12,5% merasa puas terhadap proses pelaksanaan P2M khususnya pada kegiatan pelatihan. Pertanyaan yang mendapat respon sempurna dari peserta adalah penampilan tim pelaksana dan respon yang diberikan ketika ada pertanyaan dari peserta

Pertanyaan-pertanyaan lain tidak direspon sempurna berdasarkan penilaian objektif dari masing-masing peserta yakni terkait dengan media yang digunakan serta penguasaan materi pelatihan. Apabila persentase pada tabel diatas dikonversi kedalam skor berskala 5, maka skor yang diperoleh adalah:

$$\frac{(12,5 \times 4) + (87,5 \times 5)}{100} = 4,9$$

Indikator selanjutnya adalah penguasaan peserta tentang materi pendidikan kependudukan. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan 3 pertanyaan yang menyangkut tentang urgensi pendidikan kependudukan, konsep sekolah siaga kependudukan (SSK), dan posisi pendidikan kependudukan dalam kurikulum. Skala ukur menggunakan skala likert dengan skor terendah 1 dan tertinggi 5. Dari 4 peserta, tingkat pemahaman peserta terhadap masing-masing butir pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pemahaman Peserta Tentang Materi Pendidikan Kependudukan

No	Pernyataan	Jawaban (%)				
		STP	TP	BS	P	SP
1	Urgensi Pendidikan kependudukan	0	0	25	50	25
2	Konsep SSK	0	0	50	50	0
3	Pendidikan Kependudukan dalam Kurikulum	0	0	0	0	100
Rata-Rata		0	0	25	33	42

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan 42% peserta menyatakan sangat paham dengan materi pendidikan kependudukan, 33% menyatakan paham, dan 25% menyatakan biasa saja. Dari butir pertanyaan yang diajukan, pemahaman tentang konsep SSK yang paling tidak dikuasai peserta disusul dengan pemahaman mengenai urgensi pendidikan kependudukan. Sementara itu, terkait dengan pendidikan kependudukan dalam struktur kurikulum, peserta dengan kompak menjawab bahwa hal ini adalah sesuatu yang tidak wajib ada dalam sebuah kurikulum. Nilai yang diperoleh di atas apabila dikonversi kedalam skor berskala 5, maka skor yang diperoleh adalah:

$$\frac{(25 \times 3) + (33 \times 4) + (42 \times 5)}{100} = 4,2$$

Indikator berikutnya yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan ini adalah keterampilan

dalam menyusun/merumuskan kurikulum/silabus, dan kualitas draft kurikulum yang dihasilkan. Dua indikator ini dievaluasi dengan cara pengamatan. Pengamatan dilakukan secara cermat oleh tim pelaksana, dengan memperhatikan secara seksama keterampilan peserta dalam menyusun/merumuskan atau memodifikasi kurikulum (dalam hal ini adalah silabus) dan kualitas draft yang dihasilkan. Untuk indikator keterampilan dalam menyusun/merumuskan kurikulum, tim bersepakat memberikan nilai 3,5 karena dalam proses pelatihan, para peserta lebih banyak bertanya dan menunggu arahan dari tim pelaksana. Sementara itu, nilai untuk indikator kualitas draft kurikulum yang dihasilkan, tim pelaksana bersepakat memberi nilai 3 karena untuk kurikulumnya sendiri (dalam hal ini silabus) tidak mengalami perubahan, akan tetapi berisi catatan-catatan

penguatan materi kependudukan pada lembar terpisah (seperti tabel 1). Materi pendidikan kependudukan lebih bersifat implisit dalam kurikulum/silabus yang sedang digunakan. Untuk memastikan diterapkannya hasil pelatihan ini dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan monitoring/pengawasan terhadap

proses pembelajaran pada mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan didalamnya.

Dengan diketahuinya nilai pada masing-masing indikator yang digunakan, maka nilai evaluasi kegiatan P2M ini adalah seperti tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pelaksanaan P2M

No	Indikator	Cara Evaluasi	Skor (1-5)	Bobot	Skor Total (B x S)
1.	Kehadiran	Analisis daftar hadir	5	5	25
2.	Keaktifan/keseriusan	Pengamatan	4,5	5	22,5
3.	Kepuasan peserta	Angket	4,9	10	49
4.	Penguasaan pengetahuan tentang Pendidikan Kependudukan	Analisis Hasil Test	4,2	10	42
5.	Keterampilan penyusunan kurikulum yang berbasis pendidikan kependudukan	Pengamatan	3,5	35	122,5
6.	Kualitas draft kurikulum yang dihasilkan	Pengamatan	3	35	105
Total Rerata			25,1	100 3,7	366

Berdasarkan tabel 4 di atas, secara keseluruhan pelaksanaan P2M mendapat skor 366 dari total nilai maksimal 500. Jika dipersentasekan maka penilaian bauran yang berasal dari tim dan peserta, memperoleh hasil 73,2% dari nilai sempurna 100% yang seharusnya diperoleh. Apabila dikategorikan seperti pembagian pada umumnya, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan P2M ini sudah cukup berhasil walaupun dalam beberapa indikator masih ada kekurangan-kekurangan. Hal yang terutama masih dipandang perlu mendapat perbaikan adalah kualitas draft kurikulum/silabus yang perlu mengeksplisitkan muatan kependudukan didalamnya, dalam arti tidak cukup hanya bersifat implisit (walaupun tercatat pada lembaran terpisah) yang sangat riskan untuk dilupakan dan tidak diterapkan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Pelaksanaan P2M secara keseluruhan sudah berjalan sesuai rencana, dimulai dari tahap sosialisasi, pelatihan, hingga pada tahap evaluasi kegiatan. Dalam tahap sosialisasi hal-hal yang kembali ditekankan adalah tentang urgensi pendidikan kependudukan, konsep SSK, dan Pendidikan Kependudukan dalam struktur kurikulum SMP. Selanjutnya, dalam kegiatan pelatihan, fokus mitranya adalah guru-guru yang telah ditetapkan sebelumnya yakni, guru IPA, IPS, Matematika, dan PJOK. Hasil pelatihan adalah adanya kesepakatan untuk memasukkan materi-materi kependudukan kedalam silabus yang telah ada secara implisit (disajikan pada lembaran terpisah). Untuk mata pelajaran IPA materi kependudukan diselipkan pada 2 kompetensi dasar untuk kelas VII, dan masing-masing 1 kompetensi dasar untuk kelas VIII dan IX. Untuk mata pelajaran IPS materi kependudukan masing-masing diselipkan pada 2 kompetensi dasar baik kelas VII, VIII,

maupun kelas IX. Untuk mata pelajaran Matematika hanya dapat diselipkan pada 1 kompetensi dasar di kelas VII, serta untuk mata pelajaran PJOK masing-masing diselipkan pada 1 kompetensi dasar pada kelas VII dan kelas VIII. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil evaluasi keseluruhan yang terkategori cukup berhasil. Indikator-indikator yang nilainya masih terkategori cukup adalah keterampilan dalam menyusun kurikulum dan draft kurikulum yang dihasilkan. Sementara indikator yang sudah terkategori baik hingga sangat baik adalah kehadiran, keaktifan, kepuasan, dan penguasaan materi oleh peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Bambang Syaeful & Muhsinatun Siasah Masruri. 2014. Pengaruh pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup terhadap perilaku peduli lingkungan. *Socia; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11(1): 16–32.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/view/5285>.
- Harmanto, Meita Nike; Agnes Tuti Rumiati; Kresnayana Yahya. 2016. Analisis pengelompokan mengenai perubahan struktur kependudukan dalam menghadapi era bonus demografi di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 5(2).
http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/17628.
- Indraswari, Risa Ruri; Risni Juliaeni Yuhan. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan indonesia: analisis datasdki 2012. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12(1): 1–11.
<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/274>.
- Kiik, Stefanus Mendes; Junaiti Sahar; Henny Permatasari. 2018. Peningkatan kualitas hidup lanjut usia (lansia) di kota Depok dengan latihan keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21(2): 109–16.
- Noor, Munawar. 2015. Kebijakan pembangunan kependudukan dan bonus demografi. *Serat Acitya* 4(1): 121–28.
<http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/149>.
- Sarmita, I Made. 2017. Refleksi kritis kondisi demografi indonesia: antara bonus dan bencana demografi. *Media Komunikasi Geografi* 18(1): 66–76.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/10558>.
- Sarmita, I Made, Ida Bagus Made Astawa, and I Putu Ananda Citra. 2020. Pengintegrasian pendidikan kependudukan berbasis sekolah siaga kependudukan (ssk) di smp tp 45 sukasada desa wanagiri buleleng. In *Proceeding Senadimas Undiksha*, Singaraja: LPPM Undiksha, 468–79.
<https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2020/assets/ProsidingSenadimas2020/index.html>.
- Sumara, Dadan; Sahadi Humaedi; Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian & PPM* 4(2): 346–53.
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393/0>.
- Tukiran. 2010. *Kependudukan*. Cetakan I. Jakarta: Universitas Terbuka.